

**COMPETITIVENESS AND VALUE ADDED OF POTATO IN BANJARNEGARA REGENCY
CENTRAL JAVA**

**DAYA SAING DAN NILAI TAMBAH KENTANG DI KABUPATEN BANJARNEGARA
JAWA TENGAH**

Doni Sahat Tua Manalu

Politeknik Agroindustri

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian

Institut Pertanian Bogor

Email: manaludoni@gmail.com

ABSTRACT

The effort to develop horticulture sector aims to force agribusiness growth that will be able to produce competitive and valueable horticultural products so that it will also contribute to the income increase of farmer's and horticulture business actors. One of the potential horticultural commodities to be developed in Indonesia is potatoes. One of potential production areas in Indonesia to produce potato is Banjarnegara District, in Central Java Province. The objectives of this research are: to analyze competitiveness, impact of government policy and value added of potato in Banjarnegara District, Central Java. The method qualitative method is used to describe general description of research location, quantitative method is used to analyze potato competitiveness and impact of government policy by using Policy Analysis Matrix (PAM), further, to analyze value added of potato, the Hayami value added analysis is also used. The result of the study show that the potato farming in Banjarnegara District, Central Java has a competitive advantage further financially and economically feasible, thus it is feasible to run, moreover PAM analysis resulting several existing policies both input and output policies are supporting the farmers. In addition, regarding the value added issue, processing potato into chips can increase farmers' income.

Keywords : Competitiveness, Potatoes, Value added

ABSTRAK

Upaya pengembangan hortikultura bertujuan untuk mendorong pembangunan agribisnis agar mampu menghasilkan produk hortikultura yang berdaya saing dan memiliki nilai tambah sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani serta pelaku usaha yang bergerak dalam bidang hortikultura. Salah satu komoditi hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah kentang. Wilayah di Indonesia yang potensial untuk memproduksi kentang salah satunya adalah Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing, menganalisis dampak kebijakan pemerintah serta menganalisis nilai tambah komoditas kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan yaitu metode kualitatif untuk mendeksripsikan gambaran umum lokasi penelitian dan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing kentang serta dampak kebijakan pemerintah yaitu analisis *Policy Analysis Matrix* sedangkan untuk menganalisis nilai tambah digunakan analisis nilai tambah Hayami. Hasil analisis yang diperoleh adalah usahatani komoditas kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah memiliki daya saing serta menguntungkan secara finansial dan ekonomi sehingga layak untuk dijalankan, selanjutnya melalui analisis PAM diperoleh hasil bahwa beberapa kebijakan yang ada baik kebijakan input maupun output berpihak kepada petani. Kemudian, untuk nilai tambah produk olahan kentang menjadi keripik dapat meningkatkan pendapatan petani.

Kata kunci: Daya Saing, Kentang, Nilai Tambah

Competitiveness and Value Added of Potato in Banjarnegara Regency Central Java

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan potensi kekayaan alam yang kaya, hal ini terbukti melalui beberapa komoditas pertanian yang tumbuh dengan baik di Indonesia. Faktor ini yang membuat Indonesia memiliki potensi dalam bidang pertanian. Salah satu sub sektor yang berkembang dengan baik dalam bidang pertanian adalah hortikultura. Berdasarkan data BPS (2017) tercatat bahwa sub sektro hortikultura memberikan kontribusi sebesar 15.99 persen terhadap PDB sektor pertanian Indonesia pada tahun 2016. Kondisi tersebut dapat memberikan gambaran betapa pentingnya sub sektor hortikultura dikembangkan karena potensi yang masih dapat ditingkatkan tersebut.

Upaya pengembangan hortikultura bertujuan untuk mendorong pembangunan agribisnis hortikultura yang mampu menghasilkan produk hortikultura yang berdaya saing dan memiliki nilai tambah sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani serta pelaku usaha yang bergerak dalam bidang hortikultura. Salah satu komoditi hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah kentang. Wilayah Indonesia yang berpotensi untuk memproduksi kentang berdasarkan data BPS (2017) yaitu provinsi penghasil kentang pada tahun 2016 secara berturut-turut adalah provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Jawa Timur seperti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daerah Produksi Kentang di Indonesia pada Tahun 2016 (Ton)

No	Provinsi	Produksi Kentang						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Jawa Barat	275.101	220.155	261.966	258.716	245.332	259.228	288.368
2	Jawa Tengah	265.123	250.404	252.608	273.513	292.214	278.553	272.976
3	Jawa Timur	115.423	85.521	162.039	189.864	208.271	212.174	227.995
4	Sumatera Utara	126.203	123.078	128.966	100.736	107.058	106.453	91.400

Sumber : BPS (2017)

BPS (2017) mencatat bahwa tahun 2013 hingga 2015 produksi kentang terbesar di Indonesia terdapat pada provinsi Jawa Tengah, namun di tahun 2016 produksi kentang di provinsi Jawa Tengah turun menjadi urutan kedua, diketahui berdasarka laporan Dinas pertanian dan perkebunan Provinsi Jawa Tengah (2017) bahwa penyebab terjadinya penurunan produksi tersebut dikarenakan adanya cuaca yang kurang mendukung dan

harga kentang yang berfluktuatif dibanding dengan harga komoditas pertanian lain di Jawa Tengah yang lebih tinggi dari harga komoditas kentang. Harga komoditas lain yang cenderung naik mengakibatkan petani yang memproduksi komoditas kentang beralih menjadi komoditas lainnya. Harga berbagai komoditas pertanian di Jawa Tengah pada Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga Komoditas Pertanian di Jawa Tengah pada Tahun 2016 (Rp)

No	Bulan	Kentang	Bawang Merah	Bawang Putih	Cabe Besar	Cabe Rawit	Kubis
1	Januari	7.996	15.622	11.604	15.589	12.379	1.423
2	Februari	5.898	16.922	10.970	18.917	15.428	1.747
3	Maret	5.018	24.507	17.471	22.034	25.956	1.874
4	April	6.513	25.669	11.994	12.567	19.984	2.755
5	Mei	8.270	20.751	16.344	16.924	10.236	2.249
6	Juni	10.491	17.007	18.238	10.637	12.328	3.430
7	Juli	11.080	22.719	11.380	13.427	14.281	1.670
8	Agustus	11.392	21.972	10.019	17.611	17.671	1.348
9	September	8.204	20.956	25.398	18.451	14.930	1.008
10	Oktober	6.604	20.906	21.524	32.435	22.921	1.627
11	November	6.929	22.212	19.339	34.520	26.440	3.988
12	Desember	7.850	18.150	21.325	27.439	37.423	4.900

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah (2017)

Kondisi harga yang fluktuatif menyebabkan petani beralih menanam komoditas lain perlu menjadi perhatian. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga harga komoditas kentang tetap stabil adalah dengan cara melakukan pengolahan. Melalui pengolahan yang dilakukan akan diperoleh nilai tambah produk kentang. Di samping itu, komoditas kentang yang menjadi komoditi unggulan di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Banjarnegara dapat ditingkatkan daya saingnya. Peningkatan daya saing komoditas kentang dapat ditingkatkan dengan pendekatan agribisnis. Agribisnis yang berdaya saing akan dapat ditingkatkan melalui adanya sinergi antar sub sistem yang ada yaitu subsistem hulu (upstream), subsistem usahatani (onfarm), sub sistem hilir (down stream) dan subsistem penunjang (supporting system).

Pendekatan Agribisnis yang berdaya saing salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan nilai tambah produk agribisnis. Pada komoditas kentang, nilai tambah akan terjadi melalui adanya proses pengolahan kentang di subsistem hilir. Nilai tambah komoditas kentang dapat dilakukan melalui pengolahan kentang menjadi keripik kentang.

Aplikasi Policy Analysis Matrix yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk melihat daya saing kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Selanjutnya analisis nilai tambah dilakukan dengan menggunakan Analisis Nilai Tambah Hayami untuk melihat nilai tambah produk kentang yang diolah menjadi keripik dan kerupuk kentang. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis daya saing komoditas kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah
2. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah
3. Menganalisis nilai tambah komoditas kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* karena wilayah tersebut merupakan salah satu daerah sentra

produksi kentang di Jawa Tengah, selanjutnya dipilih Kecamatan Batur karena memiliki luas lahan usahatani kentang terbesar di Kabupaten Banjarnegara. Kemudian untuk desa yang dipilih terdiri dari dua yaitu desa Batur dan desa Bakal karena memiliki luas panen dan produksi terbesar di kecamatan Batur. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2017.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode wawancara langsung, dan observasi lapang. Penentuan responden (petani contoh) untuk data primer dipilih secara *purposive*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 petani dengan kriteria pekerjaan utama petani tersebut adalah berusahatani kentang dan komposisi masing-masing 20 petani di setiap desa. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik RI, Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah serta studi literatur.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis daya saing kentang dan dampak kebijakan pemerintah yaitu analisis *Policy Analysis Matrix*.

Policy Analysis Matrix

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama adalah penentuan input dan output usahatani kentang. Tahap kedua adalah pengidentifikasian input ke dalam komponen input *tradable* yaitu input yang diperdagangkan di pasar internasional baik diekspor maupun diimpor dan identifikasi input *non tradable* yaitu input

Competitiveness and Value Added of Potato in Banjarnegara Regency Central Java

yang dihasilkan di pasar domestik dan tidak diperdagangkan secara internasional. Ketiga, penentuan harga privat dan harga bayangan input dan output. Kemudian tabulasi dan analisis indikator-indikator

yang dihasilkan tabel PAM. Data yang diperoleh diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel. Secara lengkap matrix analisis kebijakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matrix Analisis Kebijakan *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan Output	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Monke and Pearson (1989)

Keterangan:

- A : Penerimaan Privat
- B : Biaya input *Tradable* Privat
- C : Biaya input *non tradable* Privat
- D : Keuntungan Privat
- E : Penerimaan Sosial
- F : Biaya input *tradable* Sosial
- G : Biaya Input *non tradable* Sosial
- H : Keuntungan Sosial
- I : Transfer Output
- J : Transfer input *Tradable*
- K : Transfer Faktor
- L : Laba Bersih

Beberapa indikator dari daya saing dari PAM ditentukan sebagai berikut ini:

Keunggulan Kompetitif :

1. Keuntungan Privat (KP) : $D = A - (B + C)$
2. PCR (Rasio Biaya Privat): $PCR = C / (A - B)$

Keunggulan Komparatif :

1. Keuntungan Sosial (KS) : $H = E - (F + G)$
2. DRC (Rasio Biaya Sumberdaya Domestik) : $DRC = G / (E - F)$

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

1. Kebijakan Output
 - a. Transfer Output (TO): $I = A - E$
 - b. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) : $NPCO = A / E$
2. Kebijakan Input
 - a. Transfer Input (TI) : $J = B - F$
 - b. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI): $NPCL = B / F$
 - c. Transfer Faktor (TF) : $K = C - G$

3. Kebijakan Input-Output

- a. Koefisien Proteksi Efektif (EPC):
 $EPC = A - B / E - F$
- b. Transfer Bersih (TB) : $L = I - (K + J)$
- c. Koefisien Keuntungan (PC) :
 $PC = D / H$
- d. Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP): $SRP = L / A - B$

Asumsi-Asumsi PAM

Dengan menggunakan PAM sebagai alat analisis, suatu kegiatan ekonomi dapat dipandang dari dua sudut, yaitu: (a) sudut privat (*private perspective*) dan (b) sudut sosial (*social perspective*). Perbedaan sudut pandang tersebut membawa konsekuensi pada perbedaan perlakuan terhadap input dan output dari suatu kegiatan usaha dalam penggunaan harga-harganya. Beberapa asumsi dasar yang digunakan dalam analisis PAM adalah: (1) perhitungan berdasarkan harga privat untuk analisis finansial; (2) perhitungan berdasarkan harga sosial atau harga bayangan yang mewakili biaya imbalan sosial yang sesungguhnya untuk analisis ekonomi; (3) output bersifat *tradable* dan input dapat dipisahkan ke dalam *tradable* input dan domestic factor; (4) eksternalitas positif dan negatif dianggap saling meniadakan, dengan demikian dianggap nol.

Analisis Nilai Tambah Produk Kentang Olah

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah

kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk melihat karakteristik responden, gambaran umum usaha pengolahan, serta peningkatan nilai tambah oleh Kaplinsky dan Morris (2000). Metode kuantitatif dianalisis dengan nilai tambah

Hayami *et al.*, (1987). Adapun perhitungan nilai tambah Hayami *et al.*, (1987) yang diaplikasikan pada produk olahan kentang menjadi keripik yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Keripik Kentang

Variabel	Nilai
Output, input, harga	
1. Output (kg)	A
2. Input (kg)	B
3. Tenaga Kerja (HOK)	C
4. Faktor Konversi	$D = A/B$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	$E = C/D$
6. Harga Output (Rp/kg)	F
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/Bahan Baku)	
8. Harga Bahan Baku	
9. Harga Input Lainnya (Rp/kg)	H
10. Nilai Output (Rp/kg)	I
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$J = D \times F$
b. Rasio nilai tambah (%)	$K = J - H - I$
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$L\% = K/J \times 100\%$
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$M = E \times G$
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	$N\% = M/K \times 100\%$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$O = K - M$
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/kg)	$P\% = O/J \times 100\%$
a. Tenaga Kerja	$Q = J - H$
b. Modal (Sumbangan Input Lain)	$R\% = M/Q \times 100\%$
c. Keuntungan	$S\% = I/Q \times 100\%$
	$T\% = O/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami *et al.*, (1987)

Analisis nilai tambah Hayami dapat diperoleh informasi, antara lain :

1. Perkiraan besarnya nilai tambah (Rp).
2. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (%) menunjukkan presentase nilai tambah dari nilai produk.
3. Imbalan bagi tenaga kerja (Rp) menunjukkan besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja langsung.
4. Bagian tenaga kerja dan nilai tambah yang dihasilkan (%) menunjukkan presentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah.
5. Keuntungan pengolah (Rp) menunjukkan bagian yang diterima pengusaha (pengolah) karena menanggung risiko usaha.

6. Tingkat keuntungan pengolah terhadap nilai output (%) menunjukkan presentase keuntungan terhadap nilai tambah.
7. Marjin pengolahan (Rp) menunjukkan kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
8. Presentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap marjin (%)
9. Presentase keuntungan perusahaan terhadap marjin (%)
10. Presentase sumbangan input lain terhadap marjin (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Usahatani Kentang

Usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah menguntungkan

Competitiveness and Value Added of Potato in Banjarnegara Regency Central Java

secara finansial maupun secara ekonomi (sosial) karena Keuntungan Privat (KP) dan Keuntungan Sosial (KS)-nya bernilai positif. Oleh karena itu, Usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah layak untuk dijalankan baik secara finansial maupun ekonomi (Tabel 5). Keuntungan privat yang diperoleh lebih besar

dibandingkan keuntungan sosial. Dari penerimaan finansial (private) dan ekonomi (sosial) Usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah diperoleh nilai divergensi (dampak kebijakan) yang bernilai positif. Hal ini disebabkan oleh harga privat kentang yang lebih tinggi dari harga sosialnya.

Tabel 5. Policy Analysis Matrix (PAM) Usahatani Kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah (Rp/Ha)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradable</i>	Input <i>Non Tradable</i>	
Privat	33.930.658,84	1.734.103,650	27.633.565,676	4.562.989,519
Sosial	28.902.843,02	982.751,168	27.387.680,265	532.411,595
Dampak Kebijakan	5.027.815,81	751.352,482	245.885,411	4.030.577,924

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa usahatani kentang di Banjarnegara, Jawa Tengah menguntungkan tanpa adanya kebijakan apapun dengan jumlah keuntungan Rp 4.562.989,519. Harga privat kentang Rp 9.000 sedangkan harga sosialnya sebesar Rp 6.711, penyebabnya tidak ada kebijakan khusus yang memproteksi harga output kentang domestik. Kebijakan yang pernah ada adalah subsidi pupuk dan subsidi BBM sebesar Rp 3.000 per liter untuk jenis premium yang akan mengurangi biaya transportasi pemasaran output tetapi tidak berpengaruh langsung untuk memproteksi harga output kentang domestik, sementara jika kebijakan penetapan tarif impor kentang menjadi nol persen seperti pada tahun 2010 diterapkan pada kondisi ini maka akan menyebabkan daya saing kentang domestik semakin rendah. Oleh karena itu, kebijakan terhadap output yang pernah ada yaitu subsidi BBM sebenarnya sudah berpihak kepada petani, namun kebijakan tersebut belum mampu meningkatkan pendapatan petani dalam jumlah yang besar.

Kebijakan penutupan pintu impor bagi komoditas kentang di beberapa pelabuhan yang diterapkan pada tahun 2013 sebenarnya sangat baik dalam mendukung kentang domestik menjadi prioritas utama untuk dikonsumsi dalam negeri dan

melakukan ekspor jika ada permintaan dari negara lain.

Selanjutnya, hasil dari tabel PAM yang telah diperoleh menunjukkan hasil Analisis keunggulan komparatif dapat diukur dengan indikator Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) dan Keuntungan Sosial (KS). Nilai dari indikator keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usahatani Kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah

Uraian	Nilai
Keunggulan Kompetitif	
Keuntungan Privat (Rp/Ha)	4.562.989,519
Rasio Biaya Privat (PCR)	0,858
Keunggulan Komparatif	
Keuntungan social (Rp/Ha)	532.411,595
Rasio DRC	0,981

Analisis keunggulan kompetitif usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Privat (PCR) dan Keuntungan Privat (KP). Nilai PCR dan KP dalam analisis keunggulan kompetitif merupakan indikator yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan sumberdaya dan tingkat keuntungan usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara secara finansial (privat). Adapun nilai PCR usahatani

kentang di Kabupaten Banjarnegara adalah sebesar 0,858, artinya usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara memiliki keunggulan kompetitif ($PCR < 1$) sehingga dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif.

Selain itu, dapat diartikan juga bahwa usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara dapat membayar faktor domestiknya. Keunggulan kompetitif akan meningkat jika biaya faktor domestik dapat diminimumkan dan atau memaksimalkan nilai tambah output (Rooyen IM, J.F et al (2001), Pranoto (2011). Menurut Pranoto (2011) peningkatan nilai tambah output dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi yang dapat menurunkan biaya per unit output.

Nilai DRC usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah yang dihasilkan oleh analisis PAM adalah 0.981. artinya, bahwa setiap US\$1 yang dibutuhkan untuk impor kentang, jika diproduksi di Kabupaten Banjarnegara, Jawa tengah membutuhkan biaya US\$0.981 sehingga terjadi penghematan biaya sebesar US\$0.019. Dengan demikian, meskipun penghematan yang terjadi tergolong dalam nilai yang kecil akan tetapi usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara menunjukkan penggunaan sumberdaya yang dapat dikategorikan efisien secara ekonomi (sosial) sehingga memiliki

keunggulan komparatif dan menjadi produk substitusi impor. Semakin kecil nilai DRC ($DRC < 1$) yang diperoleh, maka semakin tinggi keunggulan komparatif yang dimiliki. Hasil Penelitian ini juga sesuai dengan Ugochukwu dan Ezedinma (2011), dan Basavaraj et al. (2013) yang mengatakan bahwa nilai $DRC < 1$ mengindikasikan suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif. Nilai DRC dan PCR dari analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2003) di desa Dieng Kecamatan Kejajar, Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa nilai DRC dan PCR kentang lebih kecil dari satu sehingga dapat diartikan bahwa komoditas kentang tersebut berdaya saing (memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif).

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah

Dampak kebijakan pemerintah dapat dilihat dari analisis matrix PAM melalui beberapa indikator. Indikator-indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kentang di kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah terdiri dari dampak kebijakan terhadap output, input dan dampak kebijakan terhadap input-output terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator-Indikator Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Usahatani Kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah

Indikator	Satuan	Nilai
Dampak Kebijakan Terhadap Output		
Transfer Output (TO)	Rp/ha	5.027.816
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)		1,174
Dampak Kebijakan Terhadap Input		
Transfer Input (TI)	Rp/ha	751.352,482
Transfer Faktor (TF)	Rp/ha	245.885,411
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCi)		1,765
Dampak Kebijakan Terhadap Input-Output		
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		1,153
Transfer Bersih (TB)	Rp/ha	4.030.577,924
Keofisien Keuntungan (PC)		8,570
Rasio Subsidi Produsen (SRP)		0,139

Nilai transfer output (TO) yang dihasilkan pada usahatani kentang Kabupaten

Banjarnegara, Jawa Tengah adalah sebesar Rp 5.027.816 per hektar. Artinya harga

Competitiveness and Value Added of Potato in Banjarnegara Regency Central Java

output kentang di pasar domestik lebih tinggi dari harga internasionalnya. Hal ini dapat terlihat dari harga output pada struktur harga privat yang lebih rendah dibandingkan harga sosialnya yaitu Rp 9.000 per kg (harga privat) dan Rp 6.684 per kg (harga sosial).

Pranoto (2011) menyatakan bahwa nilai TO negatif dapat diinterpretasikan bahwa harga produk ditingkat petani atau domestik lebih rendah dari harga di pasar internasional. Hal ini berarti harga jual kentang domestik lebih mahal dari harga di pasar internasional. Pada penelitian ini diperoleh TO positif artinya meskipun ada kebijakan pemerintah yang melindungi secara langsung output kentang akan tetapi belum dapat membuat harga kentang domestik menjadi lebih rendah dari harga kentang impor.

Dampak Kebijakan terhadap Output

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai NPCO usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah sebesar 1,765 ($NPCO > 1$), artinya harga domestik untuk output kentang lebih tinggi dari harga output internasionalnya sehingga terdapat proteksi yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap outputnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Novianto (2003) yang menunjukkan nilai NPCO < 1 karena pada tahun 2003 harga kentang di domestik masih lebih rendah dari harga dunia dan belum ada kebijakan penutupan pintu pelabuhan untuk impor kentang.

Kondisi kebijakan yang mendukung tersebut sebenarnya belum menjamin pendapatan produsen kentang lokal meningkat, karena kondisi pasar domestik juga kecenderungan tidak berpihak pada produsen kentang lokal karena banyaknya pihak yang bermain di pasar seperti pedagang pengumpul (tengkulak), pedagang besar yang dapat menyebabkan lemahnya posisi tawar petani. Menurut Novianto (2003) serta Ugochukwu dan Ezedinma (2011), pengurangan penerimaan petani juga dapat diakibatkan oleh

lemahnya posisi tawar petani dalam menentukan harga. Harga jual kentang di Kabupaten Banjarnegara kecenderungan ditentukan oleh pedagang pengumpul sehingga posisi petani dalam penentuan harga kentang menjadi lemah.

Dampak Kebijakan terhadap Input

Transfer Input merupakan selisih antara biaya input berdasarkan harga privat dan harga sosial. Berdasarkan hasil analisis, nilai TI yang diperoleh adalah positif atau lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp 751.352,482 per hektar. Hal ini berarti harga sosial input asing lebih rendah, akibatnya produsen tidak perlu membayar input lebih mahal.

Nilai TF kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah bernilai positif, yaitu sebesar Rp 245.885,411 per hektar. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat implisit subsidi positif pada input *non tradable* (faktor domestik) dari Pemerintah yaitu subsidi BBM sebesar Rp 3.000 per liter untuk jenis premium dan juga subsidi. Oleh karena itu, kebijakan tersebut efektif untuk tetap dilaksanakan.

Untuk menunjukkan tingkat proteksi (kebijakan) yang dibebankan pemerintah pada input *tradable* apabila dibandingkan tanpa adanya kebijakan pemerintah, dapat dilihat dari besarnya nilai Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI). Hasil analisis NPCI usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah bernilai lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,765. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat proteksi terhadap produsen input asing *tradable*, yang menyebabkan sektor yang menggunakan input tersebut akan dirugikan dengan tingginya biaya produksi karena petani membeli input *tradable* lebih mahal dari harga dunia akibat adanya pajak impor sebesar 5 persen dan PPN sebesar 10 persen pada input *tradable* Novianto (2003) dan Pranoto (2011).

Dampak Kebijakan terhadap Input dan Output

Effective Protection Coefficient (EPC) menggambarkan sejauh mana kebijakan Pemerintah bersifat melindungi atau menghambat produksi domestik. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai EPC usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah lebih besar dari satu atau sebesar 1,153. Hal ini berarti bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output yang berlaku sudah efektif melindungi petani kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Berbeda dengan Novianto (2003) yang menyatakan bahwa kondisi kentang di desa Dieng memiliki nilai $EPC < 1$ karena saat itu tidak ada kebijakan yang dilakukan pemerintah yang secara langsung melindungi input maupun output.

Nilai TB di lokasi penelitian bernilai lebih besar dari satu (positif) yaitu sebesar Rp 4.030.577,924 nilai ini menunjukkan adanya tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang dilakukan pada input-output kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Nilai PC yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kurang dari satu yaitu sebesar 8.570. nilai tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mengakibatkan keuntungan yang diterima produsen lebih besar jika dibandingkan tanpa adanya kebijakan. *Subsidy Ratio to Producer (SRP)* menunjukkan tingkat penambahan dan pengurangan penerimaan karena adanya kebijakan Pemerintah. SRP di lokasi penelitian bernilai positif yaitu 0,139 yang berarti bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen (petani) kentang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah mengeluarkan biaya lebih rendah dari biaya sosial untuk memproduksi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output yang ada saat ini sudah melindungi petani kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Subsidi pupuk dan juga penutupan pintu

pelabuhan untuk impor kentang yang dilakukan ternyata dapat melindungi produsen kentang dalam negeri.

Nilai Tambah Produk Kentang

Pengusaha pengolahan kentang di Banjarnegara Jawa Tengah melakukan pembelian bahan baku (kentang segar) dilakukan secara langsung oleh pelaku usaha kepada bandar ataupun petani yang mereka kenal. Pembelian bahan baku relatif sering dengan kapasitas yang berbeda-beda tiap pengusaha, sedangkan pembelian bahan penunjang cukup mudah yaitu di pasar sekitar wilayah usaha. Bahan baku yang digunakan oleh usaha pengolahan adalah kentang granola segar dengan ciri-ciri : kulit kentang bersih dari tanah, tidak terkelupas, tidak busuk, dan berwarna kuning. Penggunaan bahan baku bersumber dari tipe kentang yang berbeda-beda, tipe atau ukuran kentang yang digunakan untuk pengolahan keripik kentang diantaranya adalah tipe AB maupun ABC, sedangkan untuk kerupuk kentang biasanya memanfaatkan kentang yang berukuran kecil atau disebut dengan tipe DN (ukurannya sebesar telur).

Pengusaha menggunakan bahan baku yang bervariasi dalam satu kali proses produksinya. Kisaran harga beli kentang di lokasi penelitian berkisar Rp 100.000 - Rp 150.000 per kg. Keripik kentang ini dijual dalam bentuk siap untuk dikonsumsi dan dikemas dalam plastik putih transparan dengan mencantumkan label dari Pengusaha Pengolahan keripik Kentang.

Proses pembuatan keripik kentang relatif cepat, yaitu maksimal 2 hari, sedangkan proses pengolahan kerupuk kentang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan keripik kentang, yaitu mencapai 2-3 hari tergantung dari kondisi alam dan cuaca. Hal ini dikarenakan proses pengeringan masih tergantung dari panas matahari dan risiko terbesar dalam pembuatan kerupuk kentang adalah cuaca. Teknologi pada pengolahan kentang masih bersifat tradisional dengan penggunaan tenaga kerja yang masih dominan.

Competitiveness and Value Added of Potato in Banjarnegara Regency Central Java

Pengolahan masih menggunakan peralatan yang relatif sederhana dan tingkat pengolahan yang relatif masih kecil jumlahnya. Aset-aset/peralatan yang dimiliki pengusaha adalah milik sendiri dan sebagian kecil didapat dari pemberian atau hibah dari pemerintah. Variasi rasa produk olahan setiap pengusaha bervariasi, diantaranya original, rasa pedas, dan aneka rasa lainnya, kemudian produk olahan dibungkus plastik putih transparan.

Tenaga kerja yang dimiliki usaha pengolahan berasal dari sekitar wilayah kerja usaha. Tenaga kerja ini bersifat harian dengan besaran upah yang diberikan berbeda-beda tergantung dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan para pekerja, biasanya pembayaran upah dilakukan 10-15 hari setelah bekerja.

Peningkatan nilai tambah oleh Kaplinsky dan Morris (2000) mengklasifikasikan peningkatan nilai tambah ke dalam 5 bagian, yaitu *process upgrading*, *product upgrading*, *functional upgrading*, *channel upgrading*, dan *intersectoral upgrading*. Peningkatan proses merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi produksi baik melalui pengorganisasian proses produksi yang lebih baik atau dengan menggunakan teknologi yang lebih maju. Kebutuhan untuk memangkas biaya produksi atau peningkatan output yang dihasilkan menjadi tanggungjawab seluruh pelaku dalam rantai nilai sehingga biaya per unit produk bisa berkurang. Pada usaha pengolahan dapat dikatakan tidak melakukan peningkatan proses dikarenakan aktivitas yang dilakukan setiap usaha masih bersifat tradisional sehingga peningkatan efisiensi produksi tidak terlihat.

Peningkatan produk merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas produk atau menambah nilai produk sesuai dengan keinginan konsumen. Peningkatan produk tidak dilakukan oleh lembaga pemasaran kentang segar maupun usaha pengolahan. Usaha pengolahan kentang pada umumnya berjalan sendiri-sendiri namun ada juga yang sudah bergabung ke dalam asosiasi

maupun kelembagaan salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Peningkatan jalur terjadi ketika perusahaan memasuki satu atau lebih pasar untuk jenis produk yang sama, baik pasar lokal, pasar regional, maupun pasar global. Produk olahan kentang masih terbatas pada pasar lokal yang berada di sekitar wilayah usaha. Peningkatan intersektoral adalah kebijakan perusahaan untuk menciptakan sebuah produk atau jasa yang kemudian dilempar ke pasar atau usaha baru. Lembaga pemasaran kentang segar dan usaha pengolahan tidak melakukan peningkatan intersektoral karena keterbatasan dalam menghasilkan produk baru.

Nilai Tambah Keripik Kentang Granola

Keripik kentang merupakan salah satu produk olahan kentang yang cukup banyak digemari oleh konsumen, terlihat dari variasi rasa yang dihasilkan oleh usaha pengolahan. Dalam proses pembuatan keripik kentang, dibutuhkan bahan-bahan pendukung dalam proses produksinya, diantaranya bawang putih, garam, penyedap rasa, air kapur, gas dan minyak goreng. Keripik kentang merupakan salah satu olahan kentang segar yang dibuat oleh usaha pengolahan, diantaranya PT X, PT Y, PT Z di Banjarnegara Jawa Tengah. Adapun proses pembuatan keripik kentang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Proses Pembuatan Keripik Kentang di Kabupaten Banjarnegara

No.	Kegiatan Pembuatan Keripik Kentang	Pengusaha di Banjarnegara		
		X	Y	Z
1.	Dicuci	√	√	√
2.	Dikupas	√	√	√
3.	Diriis	√	√	√
4.	Direndam dengan air kapur	√	√	√
5.	Dicuci dan ditiriskan	√	√	√
6.	Direbus	√	√	√
7.	Dijemur	√	√	√
8.	Digoreng	√	√	√
9.	Ditiriskan dari Minyak	√	√	√
10.	Dibumbui	√	√	√
11.	Ditimbang	√	√	√
12.	Dikemas	√	√	√
13.	Dijual/Simpan	√	√	√

Sumber : Data Primer (2017)

Dilihat dari proses pembuatan keripik kentang di wilayah Banjarnegara bahwa usaha pengolahan keripik kentang pada semua pengusaha melakukan perlakuan Tabel 9. Nilai Tambah Keripik Kentang Granola di Banjarnegara, Jawa Tengah

yang sama. Adapun nilai tambah keripik kentang granola di wilayah Banjarnegara, Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 9.

No.	Variabel	Keripik Kentang di Wilayah Banjarnegara			
		PT X	PT Y	PT Z	Rata-Rata
Output, input, harga					
1.	Output (kg)	10,00	20,00	15,00	15,00
2.	Input (kg)	60,00	80,00	65,00	68,33
3.	Tenaga Kerja (HOK)	0,14	0,40	0,14	0,23
4.	Faktor Konversi	0,17	0,25	0,23	0,22
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,86	1,60	0,61	1,02
6.	Harga Output (Rp/kg)	150.000	150.000	150.000	150.000
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	2.333	3.500	200	2.011,11
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/Bahan Baku)					
8.	Harga Bahan Baku	8.000	7.500	7.000	7.500
9.	Harga Input Lainnya (Rp/kg)	4.420	4.000	2.450	3.623,33
10.	Nilai Output (Rp/kg)	25.000	37.500	34.615	32.371,79
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	12.580,00	26.000,00	25.165,38	21.248,46
	b. Rasio nilai tambah (%)	50,32	69,33	72,70	64,12
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	2.000	5.600	121	2.573,78
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	15,90	21,54	0,48	12,64
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	10.580	20.400,00	25.044,05	18.674,68
	b. Tingkat Keuntungan (%)	42,32	54,40	72,35	56,36
Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi					
14.	Marjin (Rp/kg)	17.000	30.000	27.615	24.871,79
	a. Tenaga Kerja	11,76	18,67	0,44	10,29
	b. Modal (sumbangan input lain)	26,00	13,33	8,87	16,07
	c. Keuntungan	62,24	68,00	90,69	73,64

Sumber : Data Olahan (2017)

Perhitungan nilai tambah keripik kentang di setiap Pengusaha di Wilayah Banjarnegara berbeda-beda. Nilai output PT X sebesar Rp 25.000/kg. Nilai output tersebut memberikan nilai tambah keripik kentang di PT X sebesar Rp 12.580 per kg dengan rasio nilai tambah sebesar 50,32%. Usaha pengolahan PT Y, nilai outputnya sebesar Rp 37.500/kg dapat memberikan nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 26.000/kg dengan rasio nilai tambah 69,33%. Serta PT Z dengan nilai output sebesar Rp 34.615,00/kg mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 25.165,38/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 72,70%. Nilai yang ditunjukkan pada rasio nilai tambah dapat diinterpretasikan bahwa rasio nilai tambah

pada setiap perusahaan merupakan nilai tambah dari pengolahan produk. Nilai tambah ini adalah nilai tambah kotor karena belum diperhitungkan imbalan tenaga kerjanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Usahatani komoditas kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah menguntungkan secara finansial dan ekonomi serta memiliki daya saing baik keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif karena efisien secara produksi dengan nilai PCR dan DRC lebih kecil dari satu yaitu PCR sebesar 0,852 dan DRC sebesar 0,981.
2. Kebijakan pemerintah terhadap input serta terhadap output yang ada sudah

Competitiveness and Value Added of Potato in Banjarnegara Regency Central Java

mendukung peningkatan daya saing usahatani komoditas kentang.

3. Nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kentang menjadi keripik dinilai dapat meningkatkan pendapatan petani.

Saran

1. Pemerintah tetap memproteksi impor kentang yang masuk ke Indonesia baik dengan sistem tarif maupun non tarif.
2. Bagi pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis efisiensi usahatani kentang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah serta topik-topik lainnya dalam rangka peningkatan daya saing dan peningkatan nilai tambah komoditas kentang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.

PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Perdagangan Luar Negeri (Ekspor dan Impor). Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Basavaraj G, Rao PP, Achoth L, Reddy CR,. 2013. *Assesing Competitiveness of Sweet Sorghum for Ethanol Production: A Policy Analysis Matrix Approach. Agricultural Economics Research Review*. <http://ageconsearch.umn.edu/handle/152074>.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. 2017. Keadaan Tanaman Hortikultura Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah.
- Hayami Y, Kawagoe T, Marooka Y, dan Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspective From A Sunda Village. Bogor (ID) : The CGPRT Center*.
- Kapaj AM, Kapaj I, Halbrendt CC, Totojani O. 2010. *Assesing the Comparative Advantage of Albanian Olive Oil Production. International Food Agribusi-ness Management Review. International Food Agribusiness Management Association (IAMA)*. <http://ageconsearch.umn.edu/items->
- Kaplinsky R, Morris M. 2000. *A Handbook For Value Chain Research*.
- Monke AE, Pearson SR. 1989. *Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. New York (US): Cornell University Press*.
- Najarzadeh R, Rezagholizadeh M, Saghaian S, Reed M, Aghaie M. 2011. *The Impact of Trade Liberalization on Persian Rugs: A Policy Analysis Matrix Approach. Journal of food Distribution Research* 42. <http://ageconsearch.umn.edu/handle/139335>.
- Novianto, T. 2003. *Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Unggulan Sayuran*. Tesis. Pascasarjana : Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pranoto, SY. 2011. *Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Keuntungan dan Daya Saing Lada Putih (Muntok White Paper) di Provinsi Bangka Belitung* tesis. Pascasarjana: Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rooyen IM, J.F. Kirsten, C.J. Van Rooyen. 2001. *The Competitiveness of the South African and Australian Flower Industries: an Application of Three Methodologies. Paper presented at the 45th Annual Conference of the Australian Agricultural and Resource Economics Society, January 23 to 25, 2001, Adelaide, South Australia*. <http://ageconsearch.umn.edu/handle/143498>.
- Ugochukwu AI, Ezedinma CI. 2011. *Intensification of Rice Production systems in south-eastern Nigeria: A Policy Analysis Matrix Approach. International Journal of Agricultural Manajement and Development (IJAMAD)*. <http://ageconsearch.umn.edu/handle/143498>.